

MENANGKAL HOAX DENGAN LITERASI DIGITAL DAN PENULISAN BERITA DI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM ASSALAFIYAH

Reza Abineri¹, Fany Anggun Abadi², Ardiansah³, Viki Rizky Imanulah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Peradaban

Email: ¹abineri.reza@gmail.com ²anggunabadi1998@gmail.com ³ardiansah17@gmail.com

⁴riskiviki661@gmail.com

ABSTRAK

Era digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk meningkatnya penyebaran berita palsu (hoaks) yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda agar mampu menghadapi tantangan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan penulisan berita bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah di Desa Bangbayang, Brebes. Melalui pelatihan yang diselenggarakan pada 23 Desember 2024, para peserta dibekali kemampuan memilah informasi, memahami dampak hoaks, dan menulis berita secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan respon positif dari peserta, yang menyadari pentingnya menjadi pengguna media digital yang cerdas dan etis. Kegiatan ini juga membuka peluang kerja sama antara pesantren, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan berbasis nilai karakter.

Kata Kunci: hoaks, literasi digital, penulisan berita, pondok pesantren, santri

ABSTRACT

The digital era has significantly impacted how society accesses and disseminates information, including the rising spread of false news (hoaxes) that can disrupt social stability. Islamic boarding schools (pondok pesantren), as faith-based educational institutions, hold a strategic role in equipping the younger generation to face these challenges. This community service activity aimed to enhance digital literacy and news writing skills among the students of Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah in Bangbayang Village, Brebes. Conducted on December 23, 2024, the training provided participants with the ability to filter information, understand the implications of hoaxes, and write news responsibly. The results indicated high enthusiasm and positive responses from participants, who gained a deeper awareness of the importance of being ethical and informed digital media users. This activity also opened opportunities for collaboration between the pesantren, local government, and universities in building a healthy information ecosystem rooted in strong character values.

Keywords: Digital literacy, hoaxes, islamic boarding school, news writing, students

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah merevolusi cara manusia mengakses, mengelola, dan menyebarkan informasi. Arus informasi yang semakin cepat dan masif ini membawa dampak positif dalam memperluas wawasan dan mempercepat komunikasi, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Hoaks tidak hanya menyesatkan, tetapi juga dapat memanipulasi opini publik dan memecah belah persatuan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda.

Media sosial sebagai salah satu saluran utama penyebaran informasi kerap kali digunakan tanpa proses verifikasi yang memadai. Wardle dan Derakhshan (2017) mencatat bahwa karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran cepat tanpa filter telah menjadi faktor utama berkembangnya hoaks. Dalam konteks ini, pondok pesantren dituntut tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen literasi digital yang mampu membekali para santri dengan keterampilan memilah dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.

Literasi digital merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki masyarakat, termasuk santri, untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara etis dan bijak (Eshet-Alkalai, 2004). Lebih dari itu, kemampuan dalam penulisan berita menjadi keterampilan tambahan yang sangat penting untuk melawan arus informasi palsu. Selain literasi digital, keterampilan dalam penulisan berita juga menjadi penting. Prinsip-prinsip jurnalisme seperti akurasi, verifikasi, dan objektivitas dapat menjadi panduan penting dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarluaskan (Kovach & Rosenstiel, 2007). Pemahaman mengenai prinsip-prinsip jurnalistik seperti verifikasi, akurasi, dan objektivitas, dapat mendorong para santri menjadi produsen informasi yang kredibel dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah, ditemukan berbagai permasalahan dalam penggunaan media sosial, terutama terkait kebiasaan menyebarkan informasi tanpa validasi serta kurangnya pemahaman tentang dampak hukum dari penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan literasi digital dan penulisan berita bagi para santri, sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dan pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi. Melalui pelatihan ini, diharapkan para santri tidak hanya mampu menangkal hoaks, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang melek informasi dan bermoral.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dengan melibatkan secara aktif para santri Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah sebagai peserta utama dalam kegiatan pelatihan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pengurus pondok pesantren serta dewan santri untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam penggunaan media sosial, khususnya terkait penyebaran hoaks. Hasilnya menunjukkan rendahnya pemahaman santri terhadap literasi digital dan bahaya hoaks, serta belum pernah dilaksanakannya sosialisasi literasi digital di lingkungan desa (Kurnia & Astuti, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat pedesaan dan kelompok santri seringkali

menjadi sasaran penyebaran informasi palsu akibat minimnya pemahaman terkait literasi digital (Wijayanti, 2022).

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian menyusun program pelatihan bertajuk "Menangkal Hoax dengan Literasi Digital dan Penulisan Berita". Tahap ini mencakup penyusunan materi pelatihan, penjadwalan kegiatan, serta koordinasi teknis dengan pihak pesantren. Materi pelatihan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: literasi digital (mengenal hoaks, etika bermedia sosial, dan keamanan digital) (Nasrullah, 2023), serta dasar-dasar penulisan berita (struktur berita, prinsip jurnalisme, dan teknik verifikasi informasi) (Kovach & Rosenstiel, 2012).

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2024 bertempat di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah, Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik penulisan berita. Pemateri berasal dari kalangan akademisi dan praktisi media yang memiliki kompetensi di bidang literasi digital dan jurnalisme.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipatif, umpan balik peserta, serta sesi tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi. Sebagai tindak lanjut, peserta didorong untuk membentuk komunitas kecil di lingkungan pesantren yang dapat menjadi agen literasi digital dan produsen informasi yang kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Menangkal Hoax dengan Literasi Digital dan Penulisan Berita" di Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2024 dan diikuti oleh santriwan dan santriwati yang memiliki antusiasme tinggi terhadap isu media dan informasi digital.

1. Literasi Digital Dalam Mengkal Hoax

Secara konseptual, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi dengan pemahaman kritis dan etika (Hobbs, 2010). Literasi digital mencakup lebih dari sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital; ia melibatkan aspek kognitif, evaluatif, dan sosial. Dalam mengingatkan Literasi digital dimana Literasi Digital adalah kemampuan dalam memahami dan memakai informasi dari berbagai sumber yang diakses dengan computer (Wahib, P., et all. 2022)

Sementara itu, hoaks adalah informasi palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk tujuan tertentu, baik untuk menciptakan kebingungan, memanipulasi opini publik, atau mendapatkan keuntungan pribadi. Wardle dan Derakhshan (2017) mengklasifikasikan gangguan informasi ke dalam tiga bentuk utama: misinformasi (informasi salah tanpa niat jahat), disinformasi (informasi salah dengan niat jahat), dan malinformasi (informasi benar yang disalahgunakan untuk merugikan pihak tertentu).

2. Dampak Hoaks terhadap Masyarakat

Hoaks dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya hoaks seringkali mengandung unsur provokasi dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik antar kelompok sosial dan memecah belah masyarakat (Nugroho, 2019). Hoaks yang menyebar

luas di masyarakat dapat menyebabkan panic buying, keresahan, dan tindakan irasional yang merugikan banyak pihak. Ketika masyarakat terus-menerus terpapar hoaks, mereka dapat kehilangan kepercayaan terhadap media, lembaga pemerintah, dan bahkan ilmu pengetahuan. Masyarakat yang tidak mampu membedakan informasi benar dan palsu dapat membuat keputusan yang salah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal politik, kesehatan, atau pendidikan.

3. Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks

Literasi digital memiliki peran strategis dalam mencegah dan memutus rantai penyebaran hoaks. Beberapa peran pentingnya antara lain, Individu yang memiliki literasi digital mampu menilai kebenaran suatu informasi dengan cara memverifikasi sumber, membandingkan dengan informasi lain, dan memahami konteks penyampaiannya (Livingstone, 2004). Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Pengguna yang literat tidak akan membagikan konten yang belum diverifikasi karena memahami dampaknya terhadap orang lain (UNESCO, 2011). Dengan literasi digital, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai tools seperti Google Fact Check, Snopes, atau TurnBackHoax.id untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Literasi digital mengajarkan bahwa algoritma media sosial dirancang untuk memperkuat preferensi pengguna, termasuk memperbesar kemungkinan terpapar informasi salah yang sesuai dengan keyakinan pribadi (Pariser, 2011). Kesadaran ini penting agar masyarakat lebih waspada terhadap bias informasi.

4. Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Masyarakat

Agar literasi digital dapat berkembang secara merata, dibutuhkan strategi yang komprehensif. Kurikulum sekolah perlu memasukkan materi literasi digital, tidak hanya dalam pelajaran TIK, tetapi juga dalam pelajaran lain yang berkaitan dengan kewarganegaraan, bahasa, dan budaya. Pemerintah, NGO, dan komunitas digital dapat bekerja sama untuk mengadakan pelatihan literasi digital di berbagai daerah, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia dan pelajar. Media massa dan tokoh publik yang memiliki banyak pengikut di media sosial dapat menjadi agen literasi digital yang menyebarkan informasi edukatif serta mengingatkan bahaya hoaks. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang tidak hanya bersifat represif, seperti pemblokiran konten, tetapi juga preventif dengan mendorong pendidikan literasi digital secara nasional (Nasrullah, 2022).

5. Penulisan Berita sebagai Sarana Literasi Santri

Penulisan berita dalam lingkup pesantren dapat dimulai dari dokumentasi kegiatan harian seperti pengajian, diskusi kitab, perlombaan, hingga kunjungan tamu. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan arsip yang berguna bagi internal pesantren, tetapi juga memperkaya keterampilan menulis dan berpikir kritis para santri (Saifuddin, 2020).

Santri yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik pesantren dilatih untuk mengamati peristiwa, mewawancarai narasumber, dan menulis dengan kaidah jurnalistik yang benar. Hal ini membantu mereka untuk berpikir logis, objektif, dan komunikatif. Kegiatan ini juga dapat mendorong lahirnya jurnalis muda dengan perspektif Islam yang kuat dan etis.

6. Membangun Media Internal Pesantren

Beberapa pesantren di Indonesia telah mengembangkan media internal seperti buletin, majalah dinding, hingga portal berita daring. Misalnya, Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Tebuireng memiliki unit media santri yang aktif mempublikasikan berita-berita seputar pesantren. Media ini bukan hanya konsumsi internal, tetapi juga menjadi sarana promosi pesantren ke dunia luar (Rohman, 2019).

Media internal pesantren juga menjadi sarana dakwah yang kreatif. Berita-berita yang disajikan dapat mengandung nilai-nilai keislaman yang aplikatif, sehingga menjadi media pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi muda.

7. Tantangan dan Solusi

Meskipun memiliki potensi besar, penulisan berita di pesantren menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur media, kurangnya pelatihan jurnalistik, serta minimnya akses terhadap teknologi. Namun, tantangan ini bisa diatasi melalui pelatihan jurnalistik dasar yang melibatkan santri secara langsung, serta dukungan dari alumni atau lembaga mitra pesantren yang memiliki kapasitas di bidang media (Fitriyah, 2021).

Kegiatan pelatihan berhasil memberikan dampak positif terhadap peserta, yang ditunjukkan melalui beberapa indikator berikut:

- 1) Peningkatan Kesadaran Santri: Peserta mulai memahami pentingnya menyaring informasi sebelum membagikannya di media sosial. Santri juga menyadari bahwa tidak semua informasi yang beredar bersifat benar dan dapat dipercaya.
- 2) Kemampuan Identifikasi Hoaks: Setelah pelatihan, peserta mampu mengenali ciri-ciri umum berita hoaks, seperti penggunaan judul provokatif, sumber tidak jelas, dan absennya data atau bukti pendukung.
- 3) Keterampilan Dasar Menulis Berita: Peserta diperkenalkan pada teknik penulisan berita berbasis fakta, dengan memperhatikan unsur 5W+1H, struktur berita yang logis, serta pentingnya verifikasi dan objektivitas. Beberapa peserta bahkan mampu membuat berita pendek berdasarkan simulasi kasus yang diberikan selama sesi praktik.
- 4) Partisipasi Aktif Peserta: Tingginya minat dan keterlibatan peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Peserta menyampaikan berbagai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, sekaligus mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dalam memilah informasi yang benar.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital masih merupakan kebutuhan mendesak di kalangan generasi muda, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Minimnya akses terhadap pelatihan media sebelumnya menjadikan kegiatan ini relevan dan sangat dibutuhkan. Pelatihan ini tidak hanya memperkaya wawasan santri dalam hal bermedia digital secara etis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam jurnalisme seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akurasi.

Lebih lanjut, kegiatan ini menegaskan peran strategis pondok pesantren dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga literat secara digital. Pesantren dapat menjadi basis penyebaran nilai-nilai kebenaran di tengah arus informasi yang kerap kali menyesatkan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, para santri berpotensi menjadi agen literasi yang menyebarkan konten positif dan melawan penyebaran hoaks di masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan setelah melaksanakan kegiatan pengabdian bersama santri

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Menangkal Hoax dengan Literasi Digital dan Penulisan Berita" di Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya memilah informasi di era digital, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam mengenali dan menangkal hoaks serta menulis berita secara bertanggung jawab.

Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi digital dan penulisan berita merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan di lingkungan pendidikan berbasis agama. Pondok pesantren, dengan peran strategisnya dalam pembentukan karakter generasi muda, dapat menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang cerdas bermedia dan tahan terhadap arus informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai wilayah sebagai kontribusi nyata dalam mewujudkan ekosistem informasi yang sehat dan beretika.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya dapat terlaksana dengan baik dan lancar diantaranya berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini izinkan penulis untuk menyamapaikan banyak terima kasih kepada Assoc. Prof. Dr. Muh. Kadarisman, S.H., M.Si. selaku Rektor Universitas Peradaban; Bapak Rifqi Itsnaini Yusuf, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Ibu Rafika Arsyad, S.IP., M.H.I., selaku kaprodi Hubungan Internasional; Assoc. Prof. Dr. Sutarmin, M.M., selaku Ketua LPPM Universitas Peradaban; Jajaran Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikam Assalafiyah Semoga segala bantuan dan perhatian Bapak/Ibu sekalian dapat menjadi amal shaleh serta mendapatkan ridha Allah Swt. Akhirnya, penulis berharap

kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat khususnya untuk meningkatkan kualitas menulis peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Fitriyah, N. (2021). *Peran Media Pesantren dalam Meningkatkan Literasi Informasi Santri*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 13(2), 145–160.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. The Aspen Institute.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2012). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). *Literasi Digital: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Nasrullah, R. (2023). *Literasi Digital di Era Post-Truth*. Prenadamedia Group.
- Nugroho, Y. (2019). Misinformasi dan disinformasi dalam demokrasi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 12–26.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.
- Rohman, M. (2019). *Jurnalistik Santri: Model Literasi Media Berbasis Pesantren*. Malang: UIN Press.
- Saifuddin, A. (2020). “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Penulisan Berita di Lingkungan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 101–115.
- UNESCO. (2011). *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. Paris: UNESCO.
- Wahib, P., Narotama, A. T., Rijki, N. M., Permana, F., Sagara, D., Azkhal, D. I., ... & Juniawan, M. R. (2022). Sosialisasi Cyber Security Untuk Meningkatkan Literasi Digital. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(2), 64-68.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report. Nasrullah, R. (2022). *Literasi Digital: Sebuah Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wijayanti, R. (2022). Penyebaran Hoaks di Kalangan Santri dan Strategi Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 45-57.